

Hubungan Penggunaan Barang Bersama dengan Pedikulosis Kapitis pada Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang

Correlation between the Use of Shared Goods with Pediculosis Capitis among Students in Pondok Pesantren Subulussalam Palembang

Rifka Purnama Sari¹, Dwi Handayani^{2*}, Gita Dwi Prasasty², Chairil Anwar², Fatmawati³

¹Medical Education Program, Faculty of Medicine, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

²Department of Parasitology, Faculty of Medicine, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

³Department of Biochemistry, Faculty of Medicine, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: February 12, 2022

Accepted: April 28, 2022

Published: June 26, 2022

***) Corresponding author:**

E-mail: dwih.dr@gmail.com

How to cite this article:

Sari, RP., Handayani, D., Prasasty, GD, Anwar, C, Fatmawati. (2022). Correlation between the Use of Shared Goods with Pediculosis Capitis among Students in Pondok Pesantren Subulussalam Palembang. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 8(2), 78-84

<https://doi.org/10.19184/ams.v8i2.2911>

3

Abstrak

Pedikulosis kapitis merupakan penyakit akibat infestasi parasit *Pediculus humanus var. capitis* yang sering ditemukan pada lingkungan padat penduduk seperti pondok pesantren. Penularan terjadi melalui kontak rambut langsung maupun tak langsung dengan penderita. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui prevalensi dan hubungan penggunaan barang bersama dengan kejadian pedikulosis kapitis pada santri di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang. Penelitian ini adalah studi analisis observasional dengan desain *cross sectional* yang dilakukan pada 116 orang santri yang tinggal menetap di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang. Data didapatkan dengan menggunakan kuesioner dan observasi langsung pada rambut sampel dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square, uji Fisher dan regresi logistik. Hasil penelitian didapatkan prevalensi pedikulosis kapitis sebesar 35,3% dan terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan kasur ($p=0,007$), sisir ($p=0,024$) dan kerudung bersama ($p=0,006$) dengan kejadian pedikulosis kapitis. Hasil uji regresi logistik menunjukkan penggunaan sisir ($p=0,018$) dan kerudung bersama ($p=0,001$) merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian pedikulosis kapitis. Peningkatan higiene personal, sanitasi lingkungan, dan pemberian obat diharapkan dapat mencegah penyebaran pedikulosis kapitis.

Kata Kunci: pedikulosis kapitis, pondok pesantren, Subulussalam, penggunaan barang bersama

Abstract

Pediculosis capitis is a parasitic infection caused by the parasite Pediculus humanus var. capitis, commonly found in densely crowded areas such as boarding schools. It is possible to contract pediculosis capitis by direct or indirect contact with sufferers' hair. This study aimed to assess the prevalence of pediculosis capitis in students at Pondok Pesantren Subulussalam Palembang, as well as the association between the use of shared goods and the occurrence of pediculosis capitis. This study is a cross-sectional observational analytic study including 116 students who live permanently in Pondok Pesantren Subulussalam Palembang. A questionnaire was used to collect data and direct observation of hair samples. The Chi-Square, Fisher's exact, and logistic regression were used to examine the results. The findings revealed that 35.3% of people had pediculosis capitis and that there was a significant association between the use of mattresses ($p=0.007$), combs ($p=0.024$), and shared veils ($p=0.006$) and the occurrence of pediculosis capitis. The use of combs ($p=0.018$) and shared veils ($p=0.001$) were the most influential variables in the occurrence of pediculosis capitis, according to the results of the logistic



regression test. The spread of pediculosis capitis disease is predicted to be reduced and prevented with improved personal hygiene, environmental sanitation, and treatment.

Keywords: *Pediculosis capitis, boarding schools, Subulussalam, shared goods*

Pendahuluan

Pedikulosis kapitis merupakan penyakit kulit atau rambut kepala akibat infestasi *Pediculus humanus var. capitis* yang mengisap darah manusia (Veracx & Raoult, 2012). Infestasi ini dapat ditemukan pada semua etnis di berbagai belahan dunia, baik di negara miskin, berkembang maupun maju. Di Amerika Serikat diperkirakan 10-12 juta anak terinfeksi tiap tahunnya (Bartosik et al., 2015). Di kawasan Asia, 23,32% anak usia sekolah di Bangkok (Rassami & Soonwera, 2012) dan 29,35% pada semua usia di Central Iran mengalami pedikulosis (Saghafipour et al., 2017). Penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Yayasan Tijarotal Lan Tabor Kota Palembang mendapatkan kejadian pedikulosis kapitis sebesar 48,7% (Amelia et al., 2019).

Berbagai faktor risiko yang berhubungan dengan pedikulosis kapitis adalah usia, jenis kelamin, *personal hygiene*, kepadatan hunian, sosio-ekonomi, dan penggunaan barang bersama (Saghafipour et al., 2017; Sanei-Dehkordi et al., 2017). Pedikulosis kapitis banyak ditemukan pada anak-anak dengan rentang usia 3 hingga 11 tahun, tingkat sosio-ekonomi yang rendah dan anak perempuan lebih sering terinfeksi daripada anak laki-laki karena faktor panjang rambut dan kontak fisik kepala (López-Valencia et al., 2017). *Personal hygiene* seperti kebiasaan mencuci rambut dengan sampo turut mendukung kerentanan terjadinya infestasi (Setyoasih & Suryani, 2016).

Penularan pedikulosis kapitis terjadi melalui kontak rambut dengan penderita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Transmisi tidak langsung dapat terjadi karena kebiasaan penggunaan barang bersama melalui sisir, sikat, aksesoris rambut, bantal, selimut, helm, jilbab dan secara pasif memfasilitasi infestasi baru (Arsinta et al., 2019). Penggunaan barang secara bersamaan akan menyebabkan telur atau tuma dewasa yang menempel pada barang tersebut berpindah ke penderita baru (Nejati et al., 2018). Penyebaran pedikulosis kapitis dapat terjadi secara cepat dan meluas pada lingkungan yang padat seperti di pesantren atau asrama (Madke & Khopkar, 2012).

Gejala klinis utama yang dirasakan adalah gatal di kepala, terutama di daerah temporal dan oksiput yang semakin bertambah hebat di malam hari sehingga menyebabkan gangguan tidur. Selain itu penyakit ini menimbulkan gangguan psikis seperti rasa malu dan tidak percaya diri karena dikaitkan dengan tingkat sosial ekonomi rendah (Nadira et al., 2020; Tohit et al., 2017). Apabila hal ini tidak diatasi dapat menimbulkan komplikasi berupa infeksi sekunder akibat garukan, anemia, penurunan konsentrasi sehingga mengganggu proses belajar dan prestasi siswa (Amelia et al., 2019; Sindayo et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi pedikulosis kapitis pada santri di pondok pesantren Subulussalam Palembang dan hubungannya dengan penggunaan barang bersama.

Metode

Desain penelitian ini adalah analisis observasional dengan desain *cross sectional* yang dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2019 di Pondok Pesantren Subulussalam Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang dan Laboratorium Bio optik Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. Sampel penelitian berjumlah 116 orang yang diambil dengan metode *total sampling* dan memenuhi kriteria inklusi yaitu santri yang tinggal menetap di pondok pesantren selama minimal dua minggu, menghuni kamar bersama-sama dan menandatangani *informed consent/assent*.

Data diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dan pemeriksaan kutu kepala dengan sisir serit. Kuesioner yang digunakan berisi pertanyaan mengenai identitas sampel dan kebiasaan penggunaan barang bersama dalam bentuk pilihan "ya" dan "tidak". Rambut santri disisir dengan menggunakan sisir serit mulai dari kulit kepala sampai ujung rambut dan diberi alas kain berwarna putih sehingga apabila ada kutu dewasa yang terjatuh dapat terlihat dengan mudah. Telur, nimfa dan kutu dewasa direndam di air panas kemudian disimpan di dalam botol berisi alkohol gliserol yang telah diberi label dengan identitas sampel untuk diberi perlakuan sebelum dilihat di bawah mikroskop. Nimfa dan kutu dewasa yang ditemukan dihitung jumlahnya untuk menentukan derajat keparahan penyakit dengan kriteria ringan (≤ 9 tuma/nimfa), sedang (10-24 tuma/nimfa), dan berat (≥ 25 tuma/nimfa) (Wolf et al., 2016).

Variabel yang diteliti adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pedikulosis kapitis, derajat keparahan penyakit, dan penggunaan barang bersama berupa penggunaan kasur, seprai, bantal, handuk, sisir, jilbab, dan mukenah. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji statistik *Chi-Square*, *Fisher's Exact* dan *Logistic Regression*. Data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel.

Penelitian ini telah mendapatkan surat kelayakan etik penelitian No. 284/kepkrsmhfkunsri/2019 dari komisi etik FK Unsri/RSMH. Subjek penelitian yang berusia kurang dari 18 tahun memberikan persetujuan (*assent*) secara lisan dan tertulis dengan didampingi oleh wali atau guru kelas.

Hasil

Pondok pesantren terdiri atas tiga bangunan utama yaitu gedung sekolah, asrama putra yang terdiri atas 7 kamar dan asrama putri dengan 15 kamar. Masing-masing kamar memiliki luas yang bervariasi dan sebagian tidak memiliki jendela. Kasur yang berada di kamar santri sebagian menggunakan dipan. Kasur dan bantal ditumpuk menjadi satu dan sebagian menggunakan seprai tetapi sebagian tidak. Pakaian dan handuk yang dijemur digantung saling berdekatan.

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Pada penelitian ini didapatkan lebih banyak santri yang berusia ± 15

tahun, jenis kelamin laki-laki dan tingkat pendidikan SMP/Tsanawiyah. Dari 116 responden, sebanyak 41 orang (35,3%) positif pedikulosis (Tabel 1).

Sebanyak 29 responden yang positif pedikulosis termasuk dalam kategori derajat keparahan penyakit ringan dan hampir lebih dari separuh responden menggunakan barang secara bersama-sama. Tabel 2 menyajikan data mengenai derajat keparahan penyakit dan distribusi responden berdasarkan penggunaan barang bersama. Pemeriksaan rambut dengan sisir serit didapatkan telur, nimfa, dan kutu dewasa (Gambar 1a-c).

Hasil analisis bivariat (Tabel 3) diperoleh hubungan yang signifikan antara penggunaan kasur bersama, sisir bersama, dan kerudung bersama dengan kejadian pedikulosis kapitis ($p < 0,05$).

Hasil analisis multivariat menunjukkan penggunaan sisir ($p = 0,005$) dan jilbab bersama ($0,001$) merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian pedikulosis kapitis (Tabel 4).

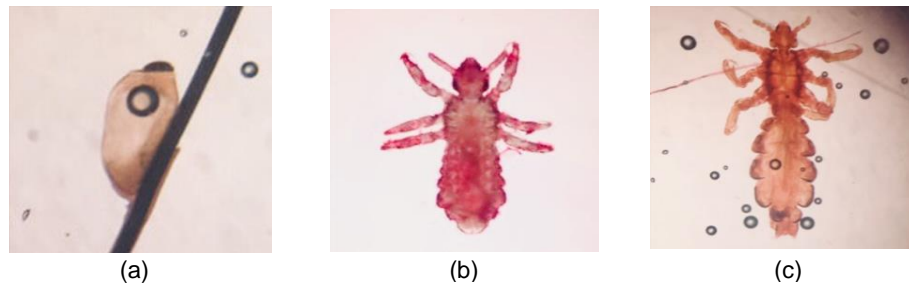
Tabel 1. Distribusi karakteristik responden dan insiden pedikulosis kapitis

Keterangan	n	%
Usia		
≤ 15 Tahun	77	66,4
> 15 Tahun	39	33,6
Jenis Kelamin		
Perempuan	47	40,5
Laki-laki	69	59,5
Tingkat Pendidikan		
SMP/Tsanawiyah	65	56,0
SMA/Aliyah	51	44,0
Pedikulosis Kapitis		
Positif	41	35,3
Negatif	75	64,7

Tabel 2. Distribusi kejadian pedikulosis berdasarkan karakteristik responden, derajat keparahan penyakit, dan penggunaan barang bersama

Keterangan	Pedikulosis Kapitis positif	
	n	%
Usia		
≤ 15 Tahun	30	73,2
> 15 Tahun	11	26,8
Jenis Kelamin		
Perempuan	37	90,2
Laki-laki	4	9,8
Tingkat Pendidikan		
SMP/Sederajat	23	56,1
SMA/Sederajat	18	43,9
Derajat Keparahan Penyakit		
Ringan	29	70,7
Sedang	12	29,3
Kasur Bersama		
Ya	34	83,0
Tidak	7	17,0
Seprai Bersama		
Ya	24	58,5
Tidak	17	41,5
Bantal Bersama		
Ya	26	63,4
Tidak	15	36,6
Sisir Bersama		
Ya	35	85,3
Tidak	6	14,7
Handuk Bersama		
Ya	20	48,8
Tidak	21	51,2
Jilbab Bersama[#]		
Ya	32	86,5
Tidak	5	13,5
Mukenah Bersama[#]		
Ya	24	64,9
Tidak	13	35,1

[#]Hanya dilakukan pada sampel perempuan (n=37)



Gambar 1. (a). Telur *P. h. capitis*; (b). Nimfa *P. h. capitis*, (c). *P. h. capitis* dewasa betina (pembesaran objektif 10x; sumber: dokumentasi pribadi)

Tabel 3. Hubungan penggunaan barang bersama dengan kejadian pedikulosis

Faktor Risiko	Pedikulosis Kapitis		P ^a	OR ^a CI (95%)
	Positif n	Negatif n		
Kasur Bersama				
Ya	34	42	0,007	3,816 (1,502-9,697)
Tidak	7	33		
Seprai Bersama				
Ya	24	42	0,946	1,109 (0,513-2,397)
Tidak	17	33		
Bantal Bersama				
Ya	26	37	0,208	1,780 (0,816-3,884)
Tidak	15	38		
Sisir Bersama				
Ya	35	48	0,026	3,281 (1,224-8,796)
Tidak	6	27		
Handuk Bersama				
Ya	20	34	0,872	1,148 (0,536-2,462)
Tidak	21	41		
Jilbab Bersama[#]				
Ya	32	4	0,006	9,600 (1,982-46,49)
Tidak	5	6		
Mukenah Bersama[#]				
Ya	24	3	0,073	4,308 (0,950-19,53)
Tidak	13	7		

^a Continuity Correction, $p < 0,05$ ^b Fisher's Exact Test, $p < 0,05$ [#] Hanya dilakukan pada sampel perempuan

Tabel 4. Hasil analisis multivariat dengan uji regresi logistik

Variabel	Unadjusted*		Adjusted**	
	OR	p	OR	p
Sisir bersama	3,281	0,026	3,816	0,005
Jilbab bersama [#]	9,600	0,006	14,933	0,001

*Uji Chi Square/Fisher's Exact

**Uji Regresi Logistik

Pembahasan

Prevalensi pedikulosis kapitis di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang sebesar 35,3% dengan derajat infeksi ringan. Hasil penelitian di beberapa pondok pesantren di Indonesia menunjukkan angka yang bervariasi, misalnya kejadian pedikulosis di Pondok Pesantren Tahfidzil Quran Palembang sebesar 48,7% (57/117) (Amelia et al., 2019), di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Lampung sebesar 48,2% (27/56) (Hardiyanti et al., 2019), Muhammadiyah Boarding School sebesar 51,2% (43/84) (Setyoasih & Suryani, 2016), Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jember sebesar 74,6% (198/214) dan Pondok Pesantren Binaul Ummah Bantul sebesar 74,5% (41/55) (Lukman et al., 2018; Rangkuti & Nurcahyati, 2020). Keragaman ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti jumlah sampel, kepadatan penghuni, kebersihan pribadi, tingkat pengetahuan, kondisi geografis, dan jenis kelamin dimana pada

penelitian ini lebih banyak sampel berjenis kelamin laki-laki.

Infestasi pedikulosis kapitis lebih banyak ditemukan pada santri berusia ± 15 tahun dengan tingkat pendidikan SMP/Sederajat. Sejalan dengan hasil yang diperoleh oleh Arsinta et al., 2019 yang menemukan di Pesantren Tahfidzil Qur'an Yayasan Tijarotal Lan Tabur Palembang yaitu sebanyak 67,1% infestasi lebih banyak pada santri berusia ± 15 tahun. Beberapa penelitian lain juga menyebutkan bahwa kelompok usia ± 15 tahun menjadi kelompok usia terbanyak menderita pedikulosis kapitis dibandingkan kelompok usia lainnya (Arsinta et al., 2019; Azim & Andriani, 2018; Rassami & Soonwera, 2012). Pada umumnya, semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin banyak informasi dan pengalaman mengenai kebersihan pribadi yang didapat sehingga mengurangi risiko infestasi oleh pedikulosis kapitis.

Sebanyak 90,2% santri perempuan menderita pedikulosis lebih

tinggi dibandingkan santri laki-laki. Hal ini sering dikaitkan dengan perbedaan perilaku antara laki-laki dengan perempuan, dimana anak laki-laki cenderung beraktivitas di luar ruangan dan hanya melakukan kontak sedikit ketika berolahraga atau bermain, sementara anak perempuan lebih sering beraktivitas dan bermain dalam kelompok kecil dan melakukan kontak dekat (kepala dengan kepala) antara satu sama lain (Rassami & Soonwera, 2012). Kontak langsung merupakan salah satu cara penularan pedikulosis kapitis seperti halnya kontak tidak langsung melalui penggunaan barang bersama. Selain itu, perempuan juga mayoritas memiliki rambut yang panjang sehingga lebih sulit dibersihkan dan dapat menjadi tempat bersembunyi bagi tungau untuk bertahan hidup dan berkembang biak (Lukman et al., 2018; Nejati et al., 2018). Pemakaian jilbab pada rambut yang masih basah sehingga kulit kepala menjadi lembap juga mendukung perkembangbiakan tungau (Maryanti et al., 2018). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di Palembang dan juga di kota lain. Penelitian oleh Lukman et al., 2018 menemukan sebesar 98,5% santri perempuan terinfeksi pedikulosis kapitis. Maryanti et al., 2018 menemukan 87,1% anak perempuan di panti asuhan Kota Pekan baru mengalami pedikulosis lebih tinggi dibandingkan laki-laki (29,2%). Begitu pula halnya dengan kondisi di Pesantren Tahfidzil Qur'an Yayasan Tajarotal Lan Tabur Palembang dimana santri perempuan lebih banyak terinfeksi (91,2%) dibandingkan laki-laki (Amelia et al., 2019; Lukman et al., 2018; Maryanti et al., 2018).

Infeksi *Pediculus humanus var. capitis* menyebar dengan cepat pada lingkungan yang padat hunian seperti panti asuhan, asrama, pesantren dan rumah tangga dengan banyak penghuni. Padatnya penghuni akan menimbulkan dampak bagi kesehatan penghuninya karena patogen penyakit akan mudah menyerang dan menularkan penghuni lainnya (Suparto, 2015). Pedikulosis kapitis banyak ditemukan pada anak sekolah yang tinggal di asrama atau pesantren karena faktor kebersihan pribadi yang kurang dan kebiasaan menggunakan barang bersama (Rangkuti & Nurcahyati, 2020; Suwandi & Sari, 2017). Tungau kepala merupakan parasit obligat ekstraseluler yang tidak memiliki sayap sehingga tidak bisa terbang dan tidak memiliki kaki yang kuat untuk dapat melompat. Mereka berpindah dengan bantuan dari cakar yang ada pada kakinya, sehingga penularan terjadi dari benda yang dipakai bersama atau rambut yang saling menempel (Madke & Khopkar, 2012; Suwandi & Sari, 2017). Pada penelitian ini ditemukan lebih dari separuh santri menggunakan barang, seperti kasur, seprai, bantal, handuk, sisir, jilbab, dan mukenah secara bersama-sama.

Secara statistik, terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan kasur bersama dengan pedikulosis kapitis ($p=0,007$) dengan faktor risiko 3,816 kali lebih besar dibandingkan responden yang tidak menggunakan kasur bersama. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lukman et al., 2018 yang memperoleh hubungan yang bermakna antara penggunaan kasur bersama dengan kejadian pedikulosis kapitis ($p<0,05$) dan Arsinta et al., 2018 ($p=0,039$), namun berbeda dengan hasil yang diperoleh pada siswi SMP Darul Hijarah Putri Martapura dimana tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut ($p=0,784$) (Arsinta et al., 2019; Lukman et al., 2018; Yunida et al., 2017). Santri seringkali tidur bersama-sama dengan di satu kasur karena budaya keakraban yang berkembang setelah tinggal bersama sekian lama. Selain itu, kasur yang digunakan akan ditumpuk menjadi satu dan jarang dijemu sehingga memudahkan

penularan tungau kepala.

Penggunaan sisir bersama juga menjadi salah satu faktor risiko pedikulosis kapitis karena ditemukan hubungan yang bermakna antara kedua variabel tersebut ($p=0,026$) dengan nilai OR 3,281 yang berarti responden yang menggunakan sisir bersama memiliki risiko tertular pedikulosis kapitis 3,281 kali lebih besar dibandingkan yang tidak menggunakan sisir bersama. Begitu pula halnya dengan yang didapatkan pada santri di Pesantren Miftahul Ulum Jember ($p<0,05$) dan di Pesantren Tahfidzil Qur'an Yayasan Tajarotal Lan Tabur Palembang ($p=0,012$) (Arsinta et al., 2019; Lukman et al., 2018). Penggunaan sisir pada penderita pedikulosis akan membuat telur atau tungau dewasa menempel pada sisir dan menularkan pada hospes lainnya.

Adanya hubungan yang bermakna antara penggunaan jilbab bersama pada santri wati ($p=0,006$) menunjukkan penggunaan jilbab bersama sebagai faktor risiko kejadian pedikulosis kapitis. Hal ini serupa dengan hasil yang didapatkan oleh Setyoasih dan Suryani, 2016 ($p=0,032$) dan Arsinta et al., 2019 ($p=0,009$), tetapi tidak sejalan dengan penelitian Yunida et al., 2017 ($p=0,323$) (Arsinta et al., 2019; Setyoasih & Suryani, 2016; Yunida et al., 2017). Penggunaan jilbab dapat mengurangi risiko penularan pedikulosis karena terhindar dari kontak langsung, namun juga dapat meningkatkan kelembaban kulit kepala yang disukai oleh tungau untuk berkembang biak apabila dipakai saat rambut masih basah (Arsinta et al., 2019). Sebaiknya jilbab langsung dicuci dan dijemu dibawah sinar matahari setelah digunakan sehingga dapat mematikan tungau.

Pada penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara penggunaan seprai, handuk, bantal dan mukenah bersama. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Arsinta et al., 2019 yang tidak menemukan hubungan antara penggunaan seprai ($p=0,244$), bantal ($p=0,697$), dan mukenah (0,231). Penelitian pada siswi SMP Darul Hijarah Putri Martapura juga didapatkan tidak ada hubungan penggunaan handuk bersama ($p=1,000$) dengan kejadian pedikulosis kapitis (Yunida et al., 2017) Kuku atau cakar pada *P. h. capitis* tidak dapat melekat erat pada permukaan yang licin dan lembut, seperti seprai dan mukenah dari bahan parasut (Arsinta et al., 2019). Selain itu, seprai tempat tidur merupakan lingkungan yang buruk untuk pertumbuhan tungau kepala (Munusamy et al., 2014). Penggunaan mukenah juga biasanya dilapisi dengan kain lain seperti jilbab atau "ciput" (dalaman jilbab) sehingga tidak terjadi kontak langsung dengan rambut.

Kejadian pedikulosis kapitis dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, seperti usia, jenis kelamin, panjang rambut, kondisi sosioekonomi, kepadatan penghuni, penggunaan barang bersama, dan kebersihan pribadi. Selain itu, hal ini juga bergantung pada kemampuan tungau untuk dapat bertahan hidup diluar tubuh hospes sebelum berpindah ke hospes baru (Arsinta et al., 2019; Munusamy et al., 2014).

Setelah menempel pada kulit kepala, tungau akan menghisap darah (*hematophagy*) 4-5 kali per hari. Selama menghisap darah, tungau akan mengeluarkan air liurnya yang mengandung enzim *hyaluronidase* yang bekerja untuk memperluas area gigitan dan enzim lainnya seperti *thromboxane*, serotonin, dan prostaglandin yang bekerja untuk mencegah pembekuan darah pada hospes (Madke & Khopkar, 2012; Suwandi & Sari, 2017). Reaksi dari berbagai enzim tersebut menyebabkan hipersensitivitas pada hospes sehingga menyebabkan rasa gatal

yang hebat yang muncul 4-6 minggu setelah infestasi berkembang. Garukan berulang pada kulit kepala akan menyebabkan kulit kehilangan integritasnya sehingga timbul infeksi sekunder. Rasa gatal yang timbul di malam hari akan mengakibatkan penderita mengalami gangguan tidur yang pada akhirnya dapat menyebabkan gangguan konsentrasi dan belajar (Madke & Khopkar, 2012; Tohit et al., 2017).

Santri yang menderita pedikulosis pada penelitian ini diberikan pengobatan dengan permethrin 1% yang dilakukan dengan mengoleskan ke rambut yang basah dan dibiarkan selama 10 menit lalu dibilas, pengobatan diulangi selama 7 hari. Pengobatan pedikulosis harus dilaksanakan serentak agar dapat memutuskan rantai penularan (Lukman et al., 2018; Nadira et al., 2020). Reinfestasi mungkin dapat terjadi pada anak yang telah sembuh dari pedikulosis. Seseorang yang pernah terinfestasi pedikulosis kapitis lebih rentan untuk mengalami reinfestasi dibandingkan orang yang belum pernah terinfestasi (Azni, 2013).

Sebagai upaya untuk penanggulangan kasus pedikulosis kapitis diperlukan promosi kesehatan, skrining massal reguler, pengobatan, dan perencanaan pencegahan. Untuk itu diperlukan kerja sama yang baik antara pengurus pondok pesantren, guru pengajar, instansi kesehatan, dan santri meliputi peningkatan kebersihan pribadi dan lingkungan melalui penyuluhan, promosi kesehatan dan kerja bakti, identifikasi faktor risiko, pencegahan, deteksi dini kasus, pemutusan rantai penularan dan pengobatan. Santri yang pulang ke rumah saat liburan dan kembali lagi ke pondok pesantren harus dilakukan skrining massal secara reguler untuk deteksi dini dan mencegah penularan apabila terjadi kasus infestasi baru.

Kesimpulan

Prevalensi pedikulosis kapitis di Pondok Pesantren Subulussalam Kota Palembang cukup tinggi yaitu sebesar 35,3%. Faktor risiko terjadinya pedikulosis kapitis adalah penggunaan kasur, sisir dan jilbab bersama. Hasil penelitian ini mengindikasikan perlu adanya perbaikan kebijakan kesehatan yang holistik di masyarakat, khususnya santri di pondok pesantren, untuk pencegahan dan pengobatan pedikulosis kapitis. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menganalisis faktor risiko pedikulosis kapitis lainnya.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan pada penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Pimpinan dan Pengurus Pondok Pesantren Subulussalam Kota Palembang, dan Kepala Laboratorium Bio optik Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya atas izin dan partisipasinya dalam penelitian ini.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam menentukan konsep

penelitian, desain penelitian, interpretasi dan analisis data penelitian. Pengumpulan data penelitian dan finalisasi manuskrip dilakukan oleh Rifka Purnama Sari dan Dwi Handayani. Revisi manuskrip dan publikasi dilakukan oleh Dwi Handayani.

Daftar Pustaka

- Amelia, L., Anwar, C., & Wardiansah, W. (2019). Association of Sociodemographic, Knowledge, Attitude and Practice with Pediculosis Capitis. *Bioscientia Medicina: Journal of Biomedicine and Translational Research*, 3(1), 51–63. <https://doi.org/10.32539/BSM.V3I1.64>
- Arsinta, D., Anwar, C., & Ramdja, M. (2019). Association of Sharing Materials with Pediculosis Capitis in Students of Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Yayasan Tijarotal Lan Tabur Palembang. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 51(3). <https://doi.org/10.36706/MKS.V51I3.9208>
- Azim, F., & Andrini, N. (2018). Perbandingan Angka Kejadian Pedikulosis Kapitis Antara Anak Laki-Laki Dengan Anak Perempuan Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan. *Jurnal Ibnu Sina Biomedika*, 2(1), 72–79. <https://doi.org/10.30596/ISB.V2I1.1903>
- Azni, S. M. (2013). Prevalence of Head Lice at the Primary Schools in Damghan. *Zahedan Journal of Research in Medical Sciences*, 16(11), 47–49. <https://brieflands.com/articles/zjrms-1168.html>
- Bartosik, K., Buczek, A., Zajac, Z., & Kulisz, J. (2015). Head pediculosis in schoolchildren in the eastern region of the European Union. *Annals of Agricultural and Environmental Medicine: AAEM*, 22(4), 599–603. <https://doi.org/10.5604/12321966.1185760>
- Hardiyanti, N. I., Kurniawan, B., & Mutiara, H. (2019). Hubungan Personal Hygiene terhadap Kejadian Pediculosis Capitis pada Santriwati di Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung. *Jurnal Agromedicine*, 6(1), 38–45. <https://jjuke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/agro/article/view/2248>
- López-Valencia, D., Medina-Ortega, Á., & Vásquez-Arteaga, L. R. (2017). Prevalence and variables associated with pediculosis capitis in kindergarten children from Popayán, Colombia. *Revista de La Facultad de Medicina*, 65(3), 425–428. <https://doi.org/10.15446/REVFACMED.V65N3.58812>
- Lukman, N., Armiyanti, Y., & Agustina, D. (2018). The Correlation of Risk Factors to the incidence of Pediculosis capitis on Students in Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 4(2), 102–109. <https://doi.org/10.19184/AMS.V4I2.6488>
- Madke, B., & Khopkar, U. (2012). Pediculosis capitis: an update. *Indian Journal of Dermatology, Venereology and Leprology*, 78(4), 429–438. <https://doi.org/10.4103/0378-6323.98072>
- Maryanti, E., Maryanti, E., Lesmana, S. D., & Novira, M. (2018). Hubungan Faktor Risiko dengan Infestasi Pediculus humanus capitis pada Anak Panti Asuhan di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Melayu*, 1(2), 73–80.

- Sari et al.,
<https://doi.org/10.26891/jkm.v1i2.2018.73-80>
- Munusamy, H., Elsa, E., Murhandarwati, H., & Umniyati, S. R. (2014). The Relationship Between The Prevalence of Head Lice Infestation with Hygiene and Knowledge Among The Rural School Children In Yogyakarta. *Tropical Medicine Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.22146/TMJ.4573>
- Nadira, Sulistyaningsih, & Rachmawati. (2020). Hubungan Antara Personal Hygiene dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Pedikulosis kapitis Di Desa Sukogiri Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 6(3), 161–167. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/90132>
- Nejati, J., Keyhani, A., Tavakoli Kareshk, A., Mahmoudvand, H., Saghafipour, A., Khoraminasab, M., Tavakoli Oliaae, R., & Mousavi, S. M. (2018). Prevalence and Risk Factors of Pediculosis in Primary School Children in South West of Iran. *Iranian Journal of Public Health*, 47(12), 1923. [/pmc/articles/PMC6379608/](https://doi.org/10.19137/IJPH.47121923)
- Rangkuti, A. F., & Nurcahyati, F. I. (2020). Analisis Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Pediculosis Capitis di Pesantren Binaul Ummah Kabupaten Bantul. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 8(3), 479. <https://doi.org/10.20527/dk.v8i3.8088>
- Rassami, W., & Soonwera, M. (2012). Epidemiology of pediculosis capitis among schoolchildren in the eastern area of Bangkok, Thailand. *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine*, 2(11), 901–904. [https://doi.org/10.1016/S2221-1691\(12\)60250-0](https://doi.org/10.1016/S2221-1691(12)60250-0)
- Saghafipour, A., Nejati, J., Zahraei-Ramazani, A., Vatandoost, H., Mozaffari, E., & Rezaei, F. (2017). Prevalence and Risk Factors Associated with Head Louse (*Pediculus humanus capitis*) in Central Iran. *International Journal of Pediatrics*, 5(7), 5245–5254. <https://doi.org/10.22038/IJP.2017.23413.1967>
- Sanei-Dehkordi, A., Soleimani-Ahmadi, M., Zare, M., Madani, A., & Jamshidzadeh, A. (2017). Head Lice Infestation (Pediculosis) and Associated Factors among Primary School Girls in Sirik County, Southern Iran. *International Journal of Pediatrics*, 5(12), 6301–6309. <https://doi.org/10.22038/IJP.2017.25917.2206>
- Setyoasih, A., & Suryani, D. (2016). Hubungan antara Pengetahuan, Personal Hygiene, dan Infestasi *Pediculus humanus var. capitis* pada Santriwati Muhammadiyah Boarding School Prambanan Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 12(1), 116–213. <https://doi.org/10.24853/JKK.12.2.190-201>
- Sindayo, T., Molla, T., Assefa, A., Tilahun, B., & Haven, H. (2020). Prevalence of Scabies and Associated Factors among Primary School Children in Raya Alamata District, Tigray, Ethiopia, 2017/2018. *Journal of Infectious Diseases and Epidemiology*, 6(5). <https://doi.org/10.23937/2474-3658/1510154>
- Suparto. (2015). Persyaratan Lingkungan Hunian Sehat. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 22(1), 87–94. <https://adoc.pub/persyaratan-lingkungan-hunian-sehat.html>
- Journal of Agromedicine and Medical Sciences. 2022. 8(2): 78-84
- Suwandi, J. F., & Sari, D. (2017). Dampak Infestasi Pedikulosis Kapitis Terhadap Anak Usia Sekolah. *Majority*, 6(1), 24–29. <https://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/926>
- Tohit, N. F. M., Rampal, L., & Mun-Sann, L. (2017). Prevalence and predictors of pediculosis capitis among primary school children in Hulu Langat, Selangor. *Medical Journal of Malaysia*, 72(1), 12–17. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28255134/>
- Veracx, A., & Raoult, D. (2012). Biology and genetics of human head and body lice. *Trends in Parasitology*, 28(12), 563–571. <https://doi.org/10.1016/J.PT.2012.09.003>
- Wolf, L., Eertmans, F., Wolf, D., Rossel, B., & Adriaens, E. (2016). Efficacy and Safety of a Mineral Oil-Based Head Lice Shampoo: A Randomized, Controlled, Investigator-Blinded, Comparative Study. *PLoS One*, 11(6). <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0156853>
- Yunida dkk, S., yang Berhubungan, F.-F., Yunida, S., & Rachmawati, K. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Di SMP Darul Hijrah Putri Martapura: Case Control Study. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 4(2), 124–132. <https://doi.org/10.20527/DK.V4I2.2516>